

EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA BRAILLE DAN PEMAHAMAN KONSEP PADA ANAK TUNANETRA DI SKHN 1 KOTA SERANG

Wiwin Sulistiyawati¹, Hunainah²

^{1, 2}, Prodi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

wiwinsulistyawati293@gmail.com, hunainah@uinbanten.ac.id

Abstract

The multisensory learning method has been proven to be very effective in improving Braille reading skills and conceptual understanding in blind children at SKHN 1 Serang City. This approach significantly overcomes the limitations of conventional methods such as lectures or audio alone, which are often less effective for blind students due to their limited visual access. By involving multiple senses simultaneously, such as touch, hearing, and kinesthetic, the multisensory method strengthens understanding of the material. The results of interviews with accompanying teachers at SKHN 1 Serang City indicate that this method greatly supports the learning of blind children, especially in reading Braille and understanding abstract concepts with the help of dimensional aids and real objects that can be touched. The multisensory method has also been shown to increase student motivation and engagement. Although there are challenges in individual student differences that require adjustment, supporting factors such as direct guidance to touch and feel objects, as well as the availability of relevant media, ensure the successful implementation of this method.

Keyword: *Multisensory Learning Method, Braille, Concept Understanding, Blind Children*

Abstrak

Metode pembelajaran multisensori terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Braille dan pemahaman konsep pada anak tunanetra di SKHN 1 Kota Serang. Pendekatan ini secara signifikan mengatasi keterbatasan metode konvensional seperti ceramah atau audio saja, yang seringkali kurang efektif bagi siswa tunanetra karena keterbatasan akses visual mereka. Dengan melibatkan berbagai indra secara bersamaan, seperti perabaan, pendengaran, dan kinestetik, metode multisensori memperkuat pemahaman materi. Hasil wawancara dengan guru pendamping di SKHN 1 Kota Serang mengindikasikan bahwa metode ini sangat mendukung pembelajaran anak tunanetra, khususnya dalam membaca Braille dan memahami konsep abstrak dengan bantuan alat bantu dimensi dan benda nyata yang dapat diraba. Metode multisensori juga telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Meskipun terdapat tantangan perbedaan individual siswa yang membutuhkan penyesuaian, faktor pendukung seperti pembimbingan langsung untuk meraba dan merasakan objek, serta ketersediaan media yang relevan, memastikan keberhasilan implementasi metode ini.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran Multisensori, Braille, Pemahaman Konsep, Anak Tunanetra.*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Anak yang berkebutuhan khusus layak mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak reguler untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bisa menjadi bekal demi masa depannya yang lebih baik (Nugroho et al., 2022). Anak dengan kebutuhan khusus ini membutuhkan sebuah perlakuan atau layanan yang khusus juga. Perlakuan khusus tersebut ditujukan guna untuk mencapai perkembangannya secara optimal, karena tanpa perlakuan/pelayanan khusus tersebut mereka tidak mampu untuk mencapai perkembangan yang optimal, termasuk salah satunya kebutuhan khusus dalam layanan Pendidikan ini, dimana mereka dapat memperolehnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Agustin & Harsiwi, 2023). Setiap anak memiliki potensi menghadapi tantangan dalam proses belajar. Beberapa tantangan tersebut mungkin bersifat ringan dan dapat diatasi sendiri oleh individu tersebut tanpa perlu bantuan khusus dari pihak lain. Namun, ada juga kasus di mana permasalahan belajar anak cukup serius dan memerlukan perhatian dan bantuan ekstra dari orang lain. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan yang signifikan dengan anak-anak sebaya atau rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, baik dari segi fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional (Setiawati & Nai'mah, 2020). Anak tunanetra menghadapi tantangan unik dalam proses belajar, terutama dalam membaca Braille dan memahami konsep-konsep abstrak. Metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah atau audio, seringkali kurang efektif untuk siswa tunanetra karena keterbatasan akses visual mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus bisa menentukan analisis pembelajaran yang paling tepat ketika digunakan agar peserta didik dapat belajar dan bisa menerima materi secara efektif dan efisien (Hazhani et al., 2022). Sebagai pendidik ketika mampu menggunakan metode yang efektif maka akan berdampak pada semakin baik pula pengembangan daya ingat anak tuna netra tersebut (Arfandi et al., 2023). Salah satu metode yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak tunanetra adalah metode pembelajaran multisensori. Metode pembelajaran multisensori melibatkan penggunaan berbagai indra secara bersamaan, seperti perabaan, pendengaran, dan kinestetik, untuk memperkuat pemahaman materi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak positif terhadap kemampuan membaca Braille dan pemahaman konsep pada anak tunanetra. Artikel ini akan membahas efektivitas metode pembelajaran multisensori di SKHN 1 Kota Serang, membandingkannya dengan metode konvensional untuk memperkuat argumen efektivitasnya.

2. Tinjauan Pustaka

Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan yang signifikan, mulai dari derajat rendah yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision) hingga buta total (total blindness). Kondisi ini secara substansial memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia. Keterbatasan penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi genetik, kelainan kongenital (bawaan lahir) seperti katarak kongenital atau retinopati prematuritas, penyakit atau cedera pasca-kelahiran seperti glaukoma, retinoblastoma, atau trauma mata. Dampak tunanetra pada perkembangan seorang anak bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gangguan penglihatan, usia saat gangguan dimulai, serta dukungan dan intervensi yang mereka terima. Anak-anak yang tunanetra sejak lahir atau usia dini menghadapi tantangan unik dalam membangun konsep-konsep visual dan spasial yang secara otomatis dikuasai oleh anak-anak

dengan penglihatan normal, seperti memahami bentuk, ukuran, jarak, atau ekspresi non-verbal.

Karena indra penglihatan tidak berfungsi atau berfungsi secara terbatas, anak tunanetra sangat mengandalkan indra lainnya, terutama pendengaran dan perabaan (taktil), untuk mengumpulkan informasi, berorientasi, dan memahami lingkungan mereka. Mereka juga menggunakan indra penciuman dan pengecap, meskipun mungkin tidak seintensif pendengaran dan perabaan, dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pengajaran bagi anak tunanetra harus disesuaikan secara khusus untuk memaksimalkan penggunaan indra yang berfungsi dengan baik. Ini termasuk penerapan Braille sebagai sistem membaca dan menulis utama, yang esensial untuk literasi dan akses terhadap materi akademik serta informasi umum. Selain itu, metode pembelajaran multisensori sangat krusial, di mana informasi disajikan melalui kombinasi rangsangan auditori (misalnya deskripsi verbal, audiobooks), taktil (misalnya model 3D, peta taktil, benda nyata), dan kinestetik (gerakan dan eksplorasi fisik). Strategi ini membantu membangun representasi mental yang komprehensif, mengisi kesenjangan informasi yang tidak didapatkan dari penglihatan.

Metode pembelajaran multisensori adalah pendekatan pedagogis yang melibatkan penggunaan berbagai indra (pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, dan gerakan) secara bersamaan dalam proses belajar untuk memperkuat pemahaman dan memori, yang sangat krusial bagi anak tunanetra karena keterbatasan penglihatan mengharuskan mereka mengandalkan indra lain untuk memahami materi dan dunia di sekitar mereka. Misalnya, bagi anak tunanetra, metode ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan audiobooks, model 3D yang dapat diraba, peta taktil, atau eksplorasi lingkungan secara langsung, selaras dengan pandangan Maria Montessori yang menekankan pembelajaran melalui indra dan eksplorasi aktif, serta pendekatan Orton-Gillingham yang menggarisbawahi aktivasi berbagai jalur sensorik untuk koneksi saraf yang lebih kuat, sebagaimana diuraikan dalam karya Montessori (1964) *The Montessori Method* dan Gillingham & Stillman (1960) *Remedial training for children with specific disability in reading, spelling, and penmanship*.

Braille adalah sistem tulisan sentuh yang fundamental bagi literasi, kemandirian, dan akses informasi bagi individu tunanetra, diciptakan oleh Louis Braille, dan terdiri dari kombinasi titik-titik timbul yang dapat dirasakan dengan ujung jari, merepresentasikan huruf, angka, tanda baca, serta simbol lainnya. Sistem ini bukan hanya alat untuk membaca dan menulis, melainkan juga kunci utama bagi siswa tunanetra untuk mengakses kurikulum pendidikan dan menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pandangan Berthold Lowenfeld yang meyakini Braille sebagai "kunci utama untuk membebaskan tunanetra dari ketergantungan" dalam hal informasi, serta penelitian Sally S. Mangold dan Susanna Millar yang menyoroti kompleksitas persepsi taktil dan aspek kognitif dalam membaca Braille, seperti dijelaskan dalam karya Lowenfeld (1975) *The changing status of the blind: From separation to integration* dan Millar (1997) *Reading by touch*.

Pemahaman konsep, yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide abstrak, prinsip-prinsip, dan hubungan antar objek atau peristiwa, merupakan tantangan unik bagi anak tunanetra karena mereka terbatas dalam membangun konsep melalui pengamatan visual dan eksplorasi spontan yang biasa dilakukan anak-anak dengan penglihatan. Oleh karena itu, konsep-konsep ini perlu dibangun secara eksplisit melalui indra non-visual (pendengaran, perabaan, penciuman, dan kinestetik) serta deskripsi verbal yang mendalam dan pengalaman langsung dengan benda nyata atau model taktil. Hal ini sesuai dengan penelitian Yvette Hatwell yang menunjukkan bahwa tunanetra mampu mencapai pemahaman konseptual kompleks melalui kompensasi indra dan proses kognitif yang berbeda, dan David H. Warren yang menekankan

pengajaran konsep spasial secara eksplisit melalui pengalaman langsung berulang, sebagaimana dibahas dalam karya Hatwell (2003) *Knowing by touch: The psychogenesis of touch and the blind* dan Warren (1984) *Blindness and early childhood development*. Pengembangan pemahaman konsep pada anak tunanetra juga memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang disengaja. Konsep abstrak atau yang biasanya dipahami secara visual (misalnya konsep warna, bentuk kompleks, atau hubungan spasial yang luas) harus diajarkan melalui pengalaman langsung yang kaya, eksplorasi aktif, dan deskripsi verbal yang sangat detail dan akurat.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SKHN 1 KOTA SERANG dengan sumber data penelitian yaitu informan (Guru pendamping sekaligus mengajar). Data dikumpulkan melalui Wawancara untuk Menggali pengalaman dan perspektif guru BK, Bapak Gilang Septian Pratama, S.Pd, yang merupakan guru pendamping sekaligus mengajar anak tunanetra di SKHN 1 Kota Serang. Wawancara ini berfokus pada penggunaan metode pembelajaran multisensori, tantangan, dan keberhasilan yang dialami dalam penerapannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya metode multisensori bagi anak tunanetra tidak hanya didasarkan pada pengalaman praktis, tetapi juga didukung oleh teori perkembangan kognitif dan neurologis. Anak tunanetra mengandalkan indra-indra yang lain untuk mengkompensasi ketiadaan indra penglihatan. Dengan melibatkan indra peraba, pendengaran, dan bahkan penciuman atau perasa, pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Menurut Dr. Samuel Kirk, salah satu pelopor pendidikan anak berkebutuhan khusus, pembelajaran multisensori sangat penting untuk siswa dengan disabilitas belajar, termasuk tunanetra. Ia menekankan bahwa mengaktifkan berbagai jalur sensorik akan memperkuat koneksi saraf dan meningkatkan retensi informasi. Konsep ini diperkuat oleh teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajar membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungannya. Bagi anak tunanetra, interaksi ini sebagian besar terjadi melalui indra selain penglihatan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gilang Septian Pratama, S.Pd, seorang guru pendamping yang telah 3 tahun mengajar anak tunanetra di SKHN 1 Kota Serang, ditemukan bahwa metode pembelajaran multisensori sangat efektif. Namun, dibalik keefektifan metode tersebut ada beberapa tantangan. Adapun tantangan utama dalam mengajarkan membaca Braille adalah variasi kecepatan siswa dalam membedakan titik Braille dan perlunya kesabaran tinggi dari pengajar. Hal ini wajar, mengingat membaca Braille adalah keterampilan motorik halus yang kompleks dan membutuhkan kepekaan sentuhan yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang diterapkan Bapak Gilang adalah pembelajaran berulang kali dan penggunaan metode konkret. Pendekatan ini sangat relevan dengan temuan penelitian. Sebuah studi oleh Hatwell, R. (1986) dalam bukunya *Touch and vision: A historical approach to the problem of intermodal transfer* menunjukkan bahwa latihan berulang dan pengalaman konkret sangat penting dalam mengembangkan persepsi taktil pada individu tunanetra. Selain itu,

Goodnow, J. J. (1971) dalam artikelnya *The role of tactile exploration in the development of visual perception* (meskipun berfokus pada persepsi visual, prinsipnya dapat diterapkan pada taktil) juga menekankan bahwa eksplorasi taktil awal sangat krusial untuk pengembangan keterampilan sensorik. Dengan membiasakan jari siswa menyentuh berbagai tekstur dan benda nyata, kepekaan dan diferensiasi taktil mereka akan meningkat, yang pada gilirannya mempercepat penguasaan Braille.

Tantangan lain yang diungkapkan Bapak Gilang adalah membantu siswa memahami konsep-konsep yang tidak dapat dilihat atau yang cenderung abstrak, terutama jika siswa belum terbiasa atau belum mau menyentuh. Solusi yang digunakan adalah penyediaan alat peraga konkret seperti peta dunia khusus tunanetra dan benda-benda nyata lainnya yang dapat diraba. Pendekatan ini didukung oleh teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret (usia sekolah dasar) belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek fisik. Bagi anak tunanetra, "objek fisik" berarti objek yang dapat diraba. Miller, L. J., & Roodin, P. A. (2012) dalam buku *Developmental psychology* juga menyoroti pentingnya pengalaman sensorik langsung dalam membentuk representasi mental, terutama ketika indra penglihatan tidak tersedia.

Selain metode multisensori Bapak Gilang Septian Pratama, S.Pd juga pernah merapkan metode ceramah murni tetapi ternyata kurang efektif, karena metode ceramah memiliki keterbatasan signifikan bagi anak tunanetra, terutama dalam pembelajaran Braille dan pemahaman konsep abstrak, karena anak tunanetra sangat mengandalkan indra peraba dan pendengaran untuk memahami lingkungan, sementara metode ceramah hanya dominan pada suara dan tidak memberikan pengalaman taktil langsung yang krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Gilang Septian Pratama, S.Pd., metode konvensional kurang efektif dibandingkan pendekatan multisensori karena siswa harus merasakan titik-titik Braille secara langsung dan terlibat dalam eksplorasi taktil untuk memahami dunia. Untuk mengatasi ini, penerapan metode multisensori dan taktil sangat efektif: guru tidak hanya mengandalkan suara tetapi juga memaksimalkan indra peraba, pendengaran, dan bahkan penciuman atau perasa jika relevan, misalnya dengan menyediakan papan Braille agar siswa dapat merasakan titik-titik langsung dengan ujung jari mereka, serta alat peraga konkret seperti peta dunia taktil untuk memfasilitasi pemahaman konsep abstrak melalui adaptasi ke lingkungan nyata, yang mana strategi ini didukung kuat oleh teori perkembangan kognitif dan neurologis serta terbukti meningkatkan retensi informasi pada anak tunanetra.

Oleh karena itu, penggunaan alat bantu dimensi untuk matematika dan peta dunia taktil untuk geografi adalah aplikasi langsung dari prinsip ini, membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh tentang konsep abstrak melalui pengalaman multi-indrawi. Keterlibatan Bapak Gilang sebagai guru pendamping dalam pembelajaran akademik siswa, termasuk kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan bulanan, menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan anak tunanetra. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah faktor kunci keberhasilan. Epstein, J. L. (2009), seorang ahli dalam kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas, telah secara ekstensif meneliti bagaimana keterlibatan orang tua secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa. Dengan pertemuan bulanan, orang tua dapat memahami perkembangan anak, melanjutkan stimulasi multisensori di rumah, dan memberikan umpan balik kepada guru. Metode multisensori tidak hanya diaplikasikan dalam membaca Braille dan pemahaman konsep, tetapi juga dalam interaksi sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang luas. Bapak Gilang menyatakan bahwa respons siswa terhadap pendekatan multisensori menunjukkan perbedaan signifikan

dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah atau audio saja), terutama untuk membaca pada siswa Tunanetra SD.

Hal ini dapat dijelaskan oleh teori beban kognitif (cognitive load theory) yang dikembangkan oleh John Sweller. Ketika informasi disajikan melalui berbagai modalitas (visual, auditori, taktil), beban kognitif pada satu indra berkurang, dan pemrosesan informasi menjadi lebih efisien. Bagi anak tunanetra, indra peraba dan pendengaran menjadi modalitas utama. Dengan mengintegrasikan ceramah, audio, dan rabaan secara bersamaan, informasi disajikan dalam cara yang lebih mudah dicerna dan diingat oleh siswa. Studi oleh Gardner, H. (1983) dalam *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* juga mendukung gagasan bahwa individu belajar secara berbeda dan bahwa melibatkan berbagai "kecerdasan" (dalam konteks ini, modalitas sensorik) dapat meningkatkan pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan yang disebutkan Bapak Gilang—yaitu bimbingan siswa untuk meraba, mendengar, dan merasakan benda atau situasi secara langsung, serta ketersediaan alat media yang mendukung pembelajaran multisensori—sangat krusial. Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai adalah fondasi dari penerapan metode multisensori yang efektif. Alat peraga taktil, buku Braille dengan ilustrasi taktil, dan rekaman audio berkualitas tinggi semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang kaya.

Aspek	Metode Pembelajaran Multisensori	Metode Ceramah Murni
Keterlibatan Indra	Melibatkan berbagai indra secara bersamaan, seperti perabaan, pendengaran, dan kinestetik. Dapat juga melibatkan penciuman atau perasa jika relevan.	Dominan pada indra pendengaran (suara).
Efektivitas	Sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Braille dan pemahaman konsep pada anak tunanetra.	Kurang efektif bagi siswa tunanetra karena keterbatasan akses visual mereka.
Membaca Braille	Sangat mendukung dalam membaca Braille, dengan penekanan pada pembelajaran berulang dan penggunaan metode konkret (latihan menyentuh berbagai tekstur).	Kurang efektif untuk pembelajaran Braille karena tidak ada pengalaman taktil langsung.
Pemahaman Konsep Abstrak	Sangat membantu memahami konsep abstrak dengan bantuan alat bantu dimensi, benda nyata yang dapat diraba, peta taktil, dan objek fisik lainnya.	Memiliki keterbatasan dalam membantu pemahaman konsep abstrak karena kurangnya interaksi langsung dengan objek fisik.
Motivasi dan Keterlibatan Siswa	Terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Informasi disajikan dalam cara yang lebih mudah dicerna dan diingat.	Tidak adanya peningkatan motivasi atau keterlibatan siswa; cenderung pasif.
Tantangan	Perbedaan individual siswa yang membutuhkan penyesuaian, variasi kecepatan siswa dalam membedakan titik Braille, dan perlunya kesabaran tinggi dari pengajar.	Keterbatasan signifikan bagi anak tunanetra karena hanya dominan pada suara.
Faktor Pendukung	Pembimbingan langsung untuk meraba dan merasakan objek, serta ketersediaan media yang relevan (alat peraga taktil, buku Braille dengan ilustrasi taktil, rekaman audio berkualitas tinggi). Kolaborasi guru dan orang tua.	Tidak ada faktor pendukung khusus selain guru sebagai penyampai informasi.

Contoh Aplikasi	Penggunaan papan Braille, peta dunia taktil, alat bantu dimensi untuk matematika, benda nyata yang dapat diraba.	Tidak ada contoh aplikasi spesifik selain penyampaian informasi secara verbal.
-----------------	--	--

01. Tabel Keefektifan Metode Multisensory

Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan metode multisensori adalah perbedaan individual siswa yang membutuhkan penyesuaian metode dan pemahaman. Ini adalah tantangan yang sering dihadapi dalam pendidikan inklusif. Setiap anak memiliki gaya belajar dan kecepatan yang unik. Namun, sebagaimana diungkapkan Bapak Gilang, tantangan ini "masih bisa diatasi" dengan fleksibilitas dan adaptasi pengajaran, yang merupakan ciri dari seorang guru yang berpengalaman dan berdedikasi.

5. Simpulan

Metode pembelajaran multisensori terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Braille dan pemahaman konsep pada anak tunanetra di SKHN 1 Kota Serang. Pendekatan ini secara signifikan mengatasi keterbatasan metode konvensional (seperti ceramah atau audio saja) karena melibatkan berbagai indra secara bersamaan, terutama perabaan, pendengaran, dan kinestetik, yang esensial bagi anak tunanetra. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, Bapak Gilang Septian Pratama, S.Pd., metode multisensori tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Khususnya dalam membaca Braille, pembelajaran berulang dan penggunaan metode konkret (misalnya, melatih jari siswa menyentuh berbagai tekstur) sangat krusial. Untuk pemahaman konsep abstrak, penggunaan alat peraga nyata yang dapat diraba, seperti peta taktil dan benda dimensi, membantu siswa membangun representasi mental yang kuat. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kecepatan belajar individu dan perlunya kesabaran tinggi dari pengajar, keberhasilan metode ini didukung oleh bimbingan langsung untuk meraba dan merasakan objek, serta ketersediaan media pembelajaran yang relevan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung utama yang berkontribusi pada perkembangan akademik dan kesejahteraan siswa. Secara keseluruhan, metode multisensori menawarkan pendekatan holistik yang jauh lebih responsif dan bermanfaat bagi anak tunanetra dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Daftar Referensi

- Kharisma, A, F, (2013), Metode Guru dalam Mengajarkan Komunikasi pada Siswa Tunanetra, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11 No. 3, hal. 223-240.
- Chandra, I, B,. Ulya, M, A,. Wahid, M,. Dyah, W,. Chusna, U, Y, R,. Galuh, N,. (2025), Peran Metode Ceramah dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Tuna Netra: Studi Kasus Pembelajaran PAI, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9 No. 1, Hal. 1534-1539.
- SASTRA, W,. ASEP, S,. YUFIARTI, (2023), EFEKTIFITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR, Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol. 15, No. 1, Hal. 123-132.
- Muhamad Aba Bahrin Mustofa, Tatik Mukhoyyaroh, (2020), EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMULAI MEMBACA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN, JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI, Volume 12, Nomor 2, Hal, 138-142.
- Avivah, R, D,. Ulil, J,. Difa'ul, H,. (2023), Mini Riset: IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNA NETRA DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol.1, No.4, Hal, 302-315.